

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESAN POKOK Q.S. AL-  
HĪJURĀT/49:13 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MELALUI  
PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* FASE B  
SDN 235 BOLONG KABUPATEN LUWU**

***IMPROVING UNDERSTANDING OF KEY MESSAGES Q.S. AL-  
HĪJURĀT/49:13 IN THE SUBJECT OF ISLAMIC RELIGIOUS  
EDUCATION AND CHARACTERISTICS THROUGH THE  
APPLICATION OF THE EXPERIENTAL LEARNING MODEL  
PHASE B OF SDN 235 BOLONG LUWU DISTRICT***

**Enni**

SDN 235 Bolong

*Email: ennispd58@guru.sd.belajar.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi Pesan Pokok Q.S. Al-Ĥujurāt/49:13 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Model *Experiental Learning*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase B SDN 235 Bolong Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model *Experiental Learning* berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi Pesan pokok Q.S Al-hujurat ayat 13. Sebelum diterapkannya metode *Experiental Learning* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 4 siswa dengan persentase 27% yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 54,67. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 7 siswa dengan persentase 46,67% yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 69,67 dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan 100% siswa tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 87,53. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** pemahaman, model *Experiental Learning*, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## **ABSTRACT**

*This study aims to improve students' understanding of the main message of Q.S. Al-Hujurat/49: 13 in Islamic Religious Education and Cultivation Subjects through the Application of Experiential Learning Model. The research is a type of Classroom Action Research. The subject of this research is phase B of SDN 235 Bolong in the 2023/2024 academic year, which consists of 15 students. Data collection techniques using tests, observation and documentation. The results obtained by the Experiential Learning model succeeded in increasing students' understanding of the main message material of Q.S Al-hujurat verse 13. Before the application of the Experiential Learning method, the classical student learning outcomes were only 4 students with a percentage of 27% who were complete in learning with an average score of 54.67. After the application of the method in cycle I as many as 7 students with a percentage of 46.67% who were complete in learning with an average score of 69.67 and in cycle II there was an increase with 100% of students completing the learning with an average score of 87.53. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.*

**Keywords:** *understanding, Experiential Learning model, Islamic Religious Education and Ethics*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Pendidikan umumnya terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut meliputi beberapa aspek yang dipelajari yakni aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (akhlak). Adapun menurut teori Piaget, peserta didik pada tingkat SD/MI memasuki masa perkembangan kognitif pada periode operasional konkrit (diusia 6-12 tahun) yang harus diperhatikan. Karena pada masa tersebut peserta didik mulai mampu memahami sejumlah konsep dan alam sekitarnya dengan berfikir deduktif dan sudah bisa membedakan antara yang nyata dan yang sementara. Maka salah satu hasil belajar yang baik terlihat dari kemampuan peserta didik memahami sesuatu yang mereka serap dengan baik pula.

Guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga

menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat Peserta Didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidik dapat dikatakan berhasil memberikan kualitas yang baik ketika dirinya dapat menimbulkan aktifitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Hal tersebut dikarenakan di dalam aktifitas pembelajaran, ketika siswa menerima salah satu pelajaran maka kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Persoalan diatas yang ditemukan penulis dalam kegiatan pembelajaran, penulis juga menemukan persoalan serupa pada peserta didik di SDN 235 Bolong yang kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh pendidiknyanya. Dari pengamatan peneliti, hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal :

1. Pembelajaran bersifat pasif dan monoton setiap harinya, sehingga membosankan dan membuat penyerapan materi kurang optimal
2. Metode yang diajarkan masih bersifat satu arah (teacher centered) dengan metode ceramah, dikte atau hanya memindahkan tulisan ke buku tulis tanpa pendalaman materi secara intens.
3. Kreativitas guru yang masih rendah dan pengelolaan waktu di kelas yang masih belum efektif.

Alasan tersebut yang membuat peneliti tertarik pada kasus tersebut dan mengembangkannya secara spesifik. Melihat betapa pentingnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, maka pendidik harus berupaya semaksimal mungkin meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Penulis melakukan prasurvei pada saat didalam kelas, terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran terkhusus pada materi Pesan Pokok Q.S. Al-Ḥujurāt/49:13 masih terdapat siswa yang pasif, siswa juga kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. selain itu, siswa asik mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung.,pelajaran dikemas dalam bentuk pembelajaran konvensional yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru. Akibatnya siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan guru.

Sesuai dengan anatomi Benyamin Bloom, cakupan proses belajar dengan proses pembelajaran berbasis kompetensi mengandaikan adanya kesadaran bahwa belajar bukan hanya untuk mengetahui tentang suatu hal. Proses pembelajaran menjadi sarana seseorang untuk akhirnya mampu bereksistensi, mampu melakukan sesuatu baik untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya, mampu berpikir, mengembangkan bakat dan minatnya serta mampu hidup bersama orang lain. Para siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu beraktifitas untuk memperkaya

pengalaman belajarnya dengan semakin meningkatnya interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budayanya sehingga para siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to do*) interaksi siswa dengan diri sendiri, lingkungan sosial, fisik dan budayanya akan membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya sebagai manusia yang hidup dan berkembang (*learning to be*) keberadaan siswa sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri sehingga ia perlu mendapat kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama dan hidup berdampingan bersama orang lain (*learning to live together*).

Uraian diatas dapat dilihat bahwa guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran yang sekiranya dapat mengantarkan siswanya pada kesuksesan dalam belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diterapkan salah satunya dengan model pembelajaran *Experiential Learning* (model pembelajaran berbasis pengalaman) pandangan bahwa siswa perlu dibelajarkan melalui pengalaman dikemukakan oleh para tokoh pendidikan seperti Lewin, Dewey, Piaget, Kolb dan Rogers. Logikanya adalah siswa belajar melalui pengalaman akan mengenal secara langsung dengan melibatkan seluruh panca inderanya sehingga pembelajaran akan jauh lebih bermakna, mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain/guru menjelaskan. Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, apalagi jika siswa masih berada pada tingkat berpikir konkrit, Sehingga ungkapan pengalaman adalah guru yang terbaik adalah sangat tepat, namun bukan berarti peranan guru tidak berarti dalam hal ini, akan tetapi peranan guru akan sangat berarti karena sudah membuat siswa belajar melalui pengalaman yang sengaja dikondisikan oleh guru dimana guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran.

Model *Experiential Learning* sebagai salah satu gaya belajar siswa, model pembelajaran ini dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, memperoleh cara yang efektif dalam mengajar. maka akan memberikan peluang kepada siswa mengembangkan kemampuan menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sejatinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang masih berpikir secara konkrit sehingga pembelajaran akan menjadi lebih mudah.

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, dalam menerapkan model *Experiential Learning*, guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik. Hamalik mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu.
- b. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- c. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- d. Para siswa di tempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti.
- e. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- f. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dituangkan ke dalam tulisan sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

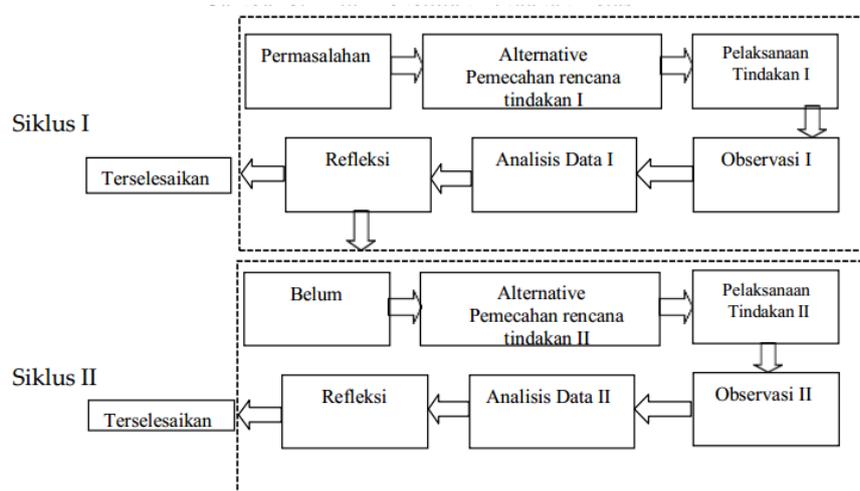
Pengamatan yang telah dilakukan penulis pada prasiklus dapat dikatakan bahwa siswa belum tuntas pada materi Pesan Pokok Q.S. Al-Hujurat/49:13 Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa dimana dari 15 siswa yang tuntas dengan nilai diatas 70 sebanyak 5 orang siswa sedangkan yang belum tuntas dengan nilai dibawah 70 sebanyak 10 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan dapat dikatakan belum tuntas, hal tersebut dipengaruhi oleh minat siswa yang kurang, motivasi, daya serap atau intelegensia yang rendah serta penggunaan metode ataupun model pembelajaran cenderung masih pasif dan monoton. Belajar melalui pengalaman melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau isu yang dipelajari. Apabila dalam pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, menulis, mendengarkan, atau mengamati suatu kejadian yang ada tetapi dengan pembelajaran berbasis pengalaman siswa diajak untuk langsung merasakan dan mengamati kejadian yang ada disekitarnya dengan mengumpulkan data yang ditemukan dengan tujuannya nanti siswa mampu melaporkan apa yang ditemukannya dari pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan konsep belajar melalui pengalaman merupakan kata kunci bagi terjadinya proses belajar pada diri siswa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar

peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 235 Bolong yang beralamat di Jln trans Sulawesi Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu Prov. Sulawesi Selatan pada Tahun Ajaran 2023/2024 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SDN 235 Bolong pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKTP PAI yaitu 70. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Experiental Learning* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi Pesan pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13 fase B SDN 235 Bolong. Peserta didik diberikan soal essay berjumlah 5 nomor untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran ( KKTP ) adalah  $\geq 70$  .Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi Pesan pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13 fase B SDN 235 Bolong

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

<b>Kategori Hasil Belajar</b>	<b>Nilai</b>
Rata Rata	54,67
Nilai Tertinggi	80
Nilai terendah	30
Jumlah peserta didik tuntas	4
Jumlah peserta didik belum tuntas	11
% ketuntasan	27
% belum tuntas	73

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 15 orang hanya 4 orang yang tuntas dengan persentase 27% sementara 11 orang tidak tuntas dengan persentase 73%. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 54,67 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40 .

Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi Pesan pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13 masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

### **Tindakan Siklus I**

Tahap perencanaan peneliti merencanakan hal- hal apa saja yang dilakukan dalam penelitian. peneliti mengidentifikasi masalah, maka peneliti menyusun rencana tindakan yang akan digunakan, yaitu berupa penerapan model pembelajaran *Experiental Learning*. Selanjutnya peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang berupa modul ajar, LKPD dan soal-soal tes aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama pendahuluan, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, dilanjutkan guru menyapa siswa, memeriksa kerapian dan menanyakan kabar serta melakukan absensi. Setelah itu, berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan. Setelah semua dalam kondisi siap selanjutnya guru memulai menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru mulai menjelaskan model pembelajaran *Experiental Learning* kemudian menerapkan model pembelajaran, yaitu dengan membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari 4-5 orang perkelompok. Kemudian siswa diminta mengamati tayangan video tentang pesan

pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13 dengan harapan melalui tayangan video yang telah diberikan, siswa memiliki minat penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah menyimak video pembelajaran guru dan siswa saling bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami dalam video pembelajaran, kemudian guru membagikan dan menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD pada setiap kelompok untuk didiskusikan selama kurang lebih 20 menit. Kemudian, setelah itu guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerja kelompok. Setelah mengumpulkan LKPD, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kemudian guru memberikan *ice breaking* sebagai jeda dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ketiga Penutup, peneliti guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar hari ini, dilanjutkan dengan mengerjakan tes evaluasi pembelajaran. Setelah itu melakukan refleksi dan penyampaian singkat materi yang akan dipelajari minggu depan, kemudian pembelajaran ditutup dengan salam dari guru dan siswa dipersilakan untuk pulang.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan/Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan model *Experiential Learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi sehingga masih terdapat beberapa siswa yang bermain. Namun untuk keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang terdapat pada modul ajar telah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus 1 tahap persiapan, aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih sibuk mencari peralatan belajarnya sehingga mengurangi performa belajarnya, namun pada tahap persiapan sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang merespon atas apersepsi dan sapaan dari gurunya. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik karena masih ada yang belum memahami konsep atau materi pembelajaran, .terdapat peserta didik kurang berani bertanya, masih ada beberapa yang ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru, serta belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Dari hasil monitoring guru mendapat informasi bahwa hal ini disebabkan karena mereka belum terlalu memahami model pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar

siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model *Experiental Learning* pada siklus I sebagai berikut.

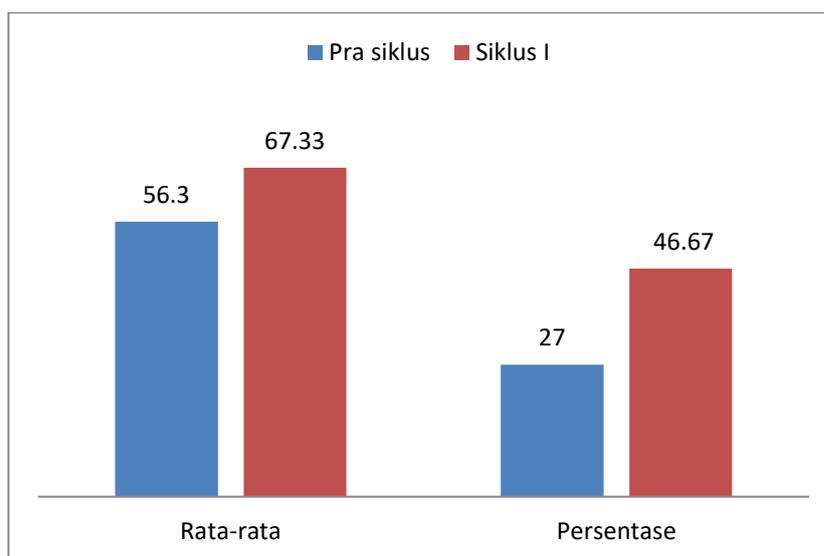
Tabel 2 Data Hasil Belajar Siklus I

<b>Hasil Belajar</b>	<b>Nilai</b>
Rata-Rata	69,67
Nilai Tertinggi	85
Nilai terendah	50
Jumlah Peserta Didik Tuntas	7
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	8
% ketuntasan	46,67
% belum tuntas	53

Dari data di atas pada tabel, diperoleh fakta bahwa rata-rata *post test* siklus 1 adalah 69,67 dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 85, serta persentase ketuntasan klasikal *post test* mencapai 46,67% dari 15 peserta didik. Dari tabel dapat dilihat 8 siswa yang belum mencapai nilai 70 dan 7 siswa yang mendapat nilai di atas 70.. Hal ini disebabkan karena siswa kurang optimal dalam melaksanakan diskusi dengan kelompoknya, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih belum bisa mengerjakan tes dengan benar dan masih ada beberapa siswa yang bermain saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Experiental Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik fase B SDN 235 Bolong mengalami sedikit peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan Karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan dalam mengerjakan tugas.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan model *Experiental Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 69,67 meningkat menjadi 54,67 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 4 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 11 orang sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 7 orang untuk peserta didik yang tuntas dan 8 peserta didik dari jumlah total 20 orang. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1 Grafik Perbandingan Prasiklus dan siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1) lebih menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) lebih menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya kepada siswa secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami siswa; 3) mampu menjelaskan metode *market place activity* dengan intonasi yang tepat, tidak terlalu cepat dalam menjelaskan; 4) mampu mengalokasikan waktu dengan baik; 5) Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan pesertadidik mengerjakan bahan kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin; 6) Sebagian pesertadidik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan apa yang diminta guru; 7) meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide.

### **Tindakan Siklus II**

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru memberikan motivasi penguatan belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 4 x35 menit atau 4 jam pelajaran. Perbaikan modul ajar pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan motivasi belajar. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberikan acuan untuk membagi menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan model *Experinetal Learning*, peneliti menjelaskan model *Experinetal Learning* dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi kepada masing-masing kelompok dan siswa dibolehkan untuk berdiskusi dan memikirkan konsep cerita pengalaman yang akan mereka buat. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir mengenai materi zakat fitrah kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan motivasi penguat, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan n belajar siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatanawal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan model *Experinetal Learning* dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelalu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa saat mendiskusikan materi yang dibagikan pada setiap kelompok. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang

diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam mempresentasikan hasil dari LKPD yang mereka kerjakan namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan tugas mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model *Experinetal Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siklus II

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Rata-Rata	87,53
2	Nilai Tertinggi	85
3	Nilai terendah	50
4	Jumlah Peserta Didik Tuntas	15
5	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	0
6	% ketuntasan	100
7	% belum tuntas	0

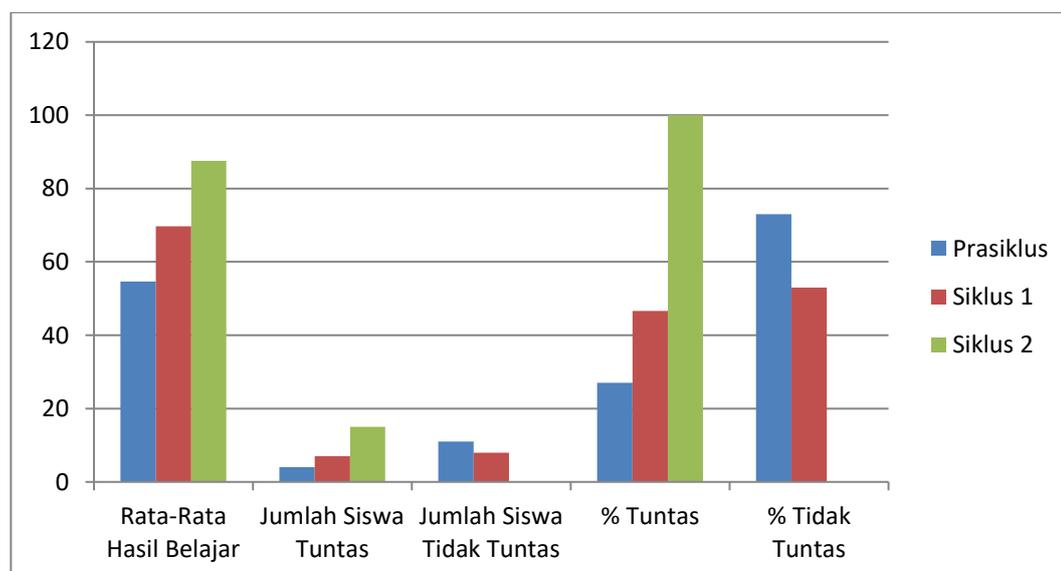
Dari data di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai nilai 70 dari 15 siswa atau 100% siswa yang telah mendapat nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Experiental Learning* yang diterapkan oleh peneliti telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam mempelajari Pesan Pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13.

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya model *Experiental Learning* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat

dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan model *Experiential Learning*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Experiential Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan model *Experiential Learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 100 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara pelaksanaan siklus.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata-rata hasil belajar siswa berjumlah 87,53. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 15 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dan tidak ada siswa tidak tuntas. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase B SDN 235 Bolong dengan materi Pesan pokok Q.S Al-Hujurat ayat 13.



Gambar 2 Rekapitulasi nilai Pelaksanaan per siklus

Berdasarkan data observasi dan nilai tes akhir diatas bahwa terjadi peningkatan pada nilai rata-rata hasil belajar setiap tindakan dari 54,67 pada prasiklus kemudian nilai 69,67 pada siklus I dan nilai 87,53 pada siklus II. Pada jumlah siswa yang tuntas pun semaking meningkat tiap siklusnya dari yang hanya 4 orang pada prasiklus kemudian 7 orang pada siklus I dan pada siklus II semua siswa memperoleh nilai diatas KKTP yang artinya semua siswa tuntas. Berbanding terbalik dengan siswa yang tuntas, siswa yang tuntas semakin menurun dan bahkan pada siklus II tidak ada siswa yang belum tuntas, Kemudian persentase ketunasa setiap sikluspun meningkat yang pada prasiklus hanya mencapai 27% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 46,67 % dan terakhir pada siklus II dengan ketuntasa 100%. Hali bahwa model pembelajaran *Experiental Learning* ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pesan pokok Q.S Al-Hujurat 13, yang terlihat dengan adanya peningkatan dalam keaktifan, antusias dan nilai tes kognitif siswa dibandingkan pada kegiatan prasiklus dan siklus I.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar disebabkan karena proses pembelajaran yang menyenangkan, ini bisa dilihat dari antusias siswa yang muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompok atau pasangannya yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Experiental Learning* pada SDN 235 Bolong, dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model *Experiental Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan/menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 46,67% dan pada siklus II sebesar 100%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap siklus I sebesar 69,67, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,53. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik  $\geq 70$  sudah tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Fadillah, op.cit., h.9. 2014. Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Arikunto, Suharsimi, dan Suhardjono, Supardi. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. 2018. Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Depdikbud, (1999). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jakarta ; Dirjen Dikti.
- Hamalik, proses belajar mengajar ( Jakarta: bumi aksara, 2001) hal 213
- Harsanto, radon , Pengelolaan Kelas Yang Dinamis ( Kasinus 2007) h.18-19
- Masnur Muslich KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan (Jakarta:Bumi Aksara, 2007) hal.64
- Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Peroses Belajar Dan Mengajar (Bumi Aksara. Jakarta.2008). hal.115
- Yulinda Isnaeni, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MIN 2 Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 19